

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era digital dengan sangat canggih telah memberikan pengaruh dalam perubahan tren, gaya hidup dan pemikiran di kalangan masyarakat luas. Tersedianya berbagai platform media sosial membebaskan setiap individu untuk saling menyuarakan dan berbagi setiap perasaan, emosi, pengalaman dan pemikiran yang mereka alami. Segala ungkapan tidak terpisahkan dari dunia bisnis, industri, pendidikan, dan pergaulan sosial¹. Hal yang menjadi salah satu pembuktianya adalah munculnya *tren marriage Is scary*. Yaitu sebuah tren yang viral di media sosial yang berisi berbagai ungkapan ketakutan atau kecemasan netizen (warganet) terhadap pernikahan.

Tren Marriage is scary menjadi sebuah tren yang terus berkembang, salah satunya di platform *Tik tok*. Hal ini lazim adanya karena kini platform ini telah menjadi ruang yang luas cakupannya, tidak sebatas ruang hiburan dan edukasi. Berkembangnya platform media sosial memberikan wadah bagi tiap individu untuk berekspresi dan mengungkapkan secara bebas apapun sesuai kehendaknya secara personal hingga berkeluh kesah². Hal ini mempercepat proses penyebaran informasi yang seringkali mengundang pengguna akun lainnya untuk saling

¹ Inneke Rizky Widowati and Muhammad Syafiq, “Analisis Dampak Psikologis Pada Pengguna Media Sosial”, *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 9, no. 2 (2022), p. 273.

² Muhamad Fikri Asy’ari and Adinda Rizqy Amelia, “Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)”, *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 3, no. 09 (2024), p. 1439.

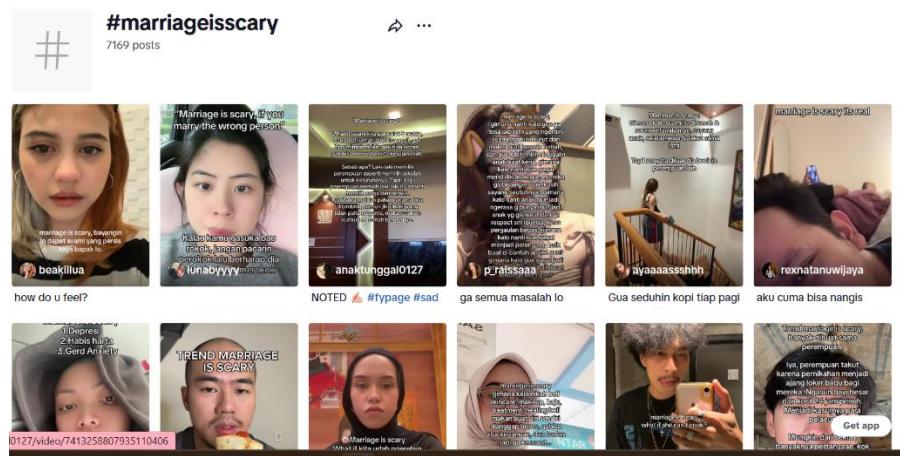
bereaksi, beratensi, dan ikut memperbincangkan suatu hal tertentu hingga menjadi sebuah tren di media sosial.

Tren *marriage is scary* menjadi salah satu fokus yang ramai diperbincangkan oleh pengguna internet (netizen) termasuk akun *Tik tok*. Hal ini menjadi trending yang memuncak di bulan Agustus 2024 dan masih diperbincangkan hingga bulan Desember 2024. Tren ini menggambarkan berbagai ungkapan yang pro dan konta, positif maupun negatif tentang kemunculan rasa takut dan kecemasan para muda/mudi terhadap pernikahan. Pernikahan yang menakutkan ini terekspresikan oleh banyak pengguna media sosial, baik atas dasar pengalaman pribadi, maupun pandangan umum yang menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu yang membawa banyak tekanan³.

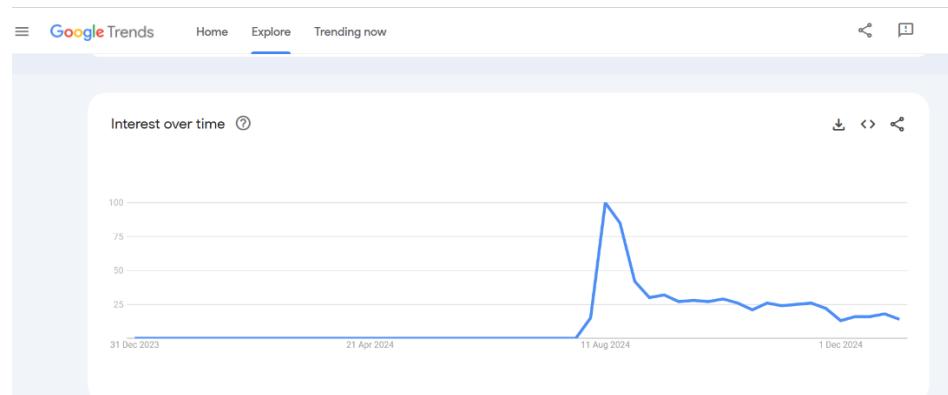
Diantara konten tersebut berisi berbagai kekhawatiran-kekhawatiran dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan ia temui jika memasuki jenjang pernikahan. Akibatnya pernikahan terpandang sebagai sebuah pilihan yang penuh resiko dan ketakutan dalam hidup. Hal tersebut tersampaikan dengan berbagai konten yang terupload sebanyak 7 ribu post di hastag *#marriageisscary* *Tik tok* per bulan Desember 2024.

³ M. Habib Aji, “Fenomena trend Marriage Is Scary di media sosial: Studi tematik gambaran pernikahan dalam Al-Qur'an”, undergraduate (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), p. xviii, <http://etheses.uin-malang.ac.id/73685/>, accessed 24 Jun 2025.

Gambar 1.1 Postingan Konten Marriage Is Scary



Gambar 1.2 Grafik tren Marriage Is Scary di Google Trends



Tren ini mencuat di bulan Agustus 2024 seiring dengan viralnya kasus KDRT yang dialami oleh salah satu selebgram ternama⁴. Momen ini seolah menjadi momen terpanas warganet untuk saling menceritakan kekhawatiran dan keresahan dirinya terhadap pernikahan. Sehingga istilah-istilah *marriage is scary* menjadi sebuah tren yang mebludak di berbagai platform termasuk *Tik Tok*⁵.

⁴ “Marriage is Scary, Oh Really?”, CemerlangMedia.Com (29 Aug 2024), <https://www.cemerlangmedia.com/opini/marriage-is-scary-oh-really/>, accessed 24 Jun 2025.

⁵ (2)Marriage Is Scary | TikTok, <https://www.tiktok.com/discover/marriage-is-scary>, accessed 24 Jun 2025.

Meskipun pada dasarnya suatu trend berlangsung secara singkat atau mudah berganti dan ada masa kadaluarsanya atau surut kapan saja sebagaimana terlihat dalam grafik diatas, bukan berarti kecemasan dan ketakutan itu telah hilang di kalangan masyarakat. Selain itu persepsi *marriage is scary* ini berpengaruh pada pandangan dan pilihan hidup dan reaksi masyarakat dalam menyikapi sebuah pernikahan. Hal yang demikian menunjukkan adanya suatu pergeseran nilai masyarakat, sehingga penelitian terhadapnya penting untuk dilakukan.

Dalam Islam, pernikahan memiliki kedudukan yang tinggi. merupakan salah satu dari sunnah Rasulullah⁶ Muhammad SAW yaitu sikap, tindakan, ucapan, dan cara Rasulullah SAW dalam menjalani hidupnya sebagai sosok teladan umat. Pernikahan menjadi sebuah anjuran yang diwasiatkan Rasulullah kepada umatnya. Melalui pernikahan yang suci dan sah, maka akan terlahir generasi-generasi penerus dari kalangan umat muslim. Sedang dalam suatu hadist riwayat Ibn Majah disebutkan bahwa salah satu yang menjadi kebanggaan Rasulullah dari nabi-nabi lainnya adalah jumlah umatnya yang banyak⁷. Adapun yang demikian tentu tidak dapat menjadi sebuah hal yang dilegalkan dalam Islam tanpa melalui pernikahan. Ungkapan *Marriage is scary* atau Pernikahan sebagai sebuah ketakutan tentu menjadi sebuah ungkapan yang cenderung kontras dengan apa yang diajarkan oleh tuntunan agama Islam.

⁶ Nurul Hidayah, “Pernikahan Komitmen Ilahi Perspektif Al-Misbah Dan At-Thabari”, *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2022), p. 72.

⁷ Muhammad Rendi Ramdhani, “Kajian Analisis Hadist Sunan Ibn Majah; Ilmu Pengetahuan Dan Keutamaan Orang Berilmu Dalam Persepektif Hadist”, *Tadbiruna*, vol. 3, no. 2 (2024), p. 13.

Istilah *scary* atau kecemasan yang tersandar pada kata *marriage* atau pernikahan dalam konteks *marriage is scary*, juga merupakan sebuah hal yang kontras jika disandingkan dengan tradisi Islam secara psikologis. Dimana pernikahan merupakan sebuah jenjang dalam kehidupan yang termasuk dalam tugas perkembangan seorang individu. Melalui pernikahan tersebut dapat terbentuk keluarga bermartabat pembentuk umat melalui sebuah akad yang sakral, suci serta sebagai sarana memenuhi fitrah biologis manusia. Seperti kebutuhan atas hubungan intim dan harmonis serta dukungan psikologis akan adanya rasa saling melengkapi dan lain-lain⁸. Dalam Islam, hal yang demikian justru bernilai ibadah sekaligus sebagai sarana mewujudkan ketrentaman jiwa seorang individu dengan adanya konsep *sakinah* yang tercangkup di dalamnya (QS. Ar-rum 21).

Munculnya trend *Marriage is scary*, utamanya di social media tentu menjadi sebuah hal yang penting di kaji. Kata *scary* yang melekat pada pernikahan seolah seketika memberikan stigma awal yang negatif pada pernikahan. Terlebih akses social media yang sudah general di kalangan individu mempermudah narasi ini tertangkap oleh Individu ke individu baik secara sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan pada penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Multidisiplin West Science di bulan September 2024 mengenai konteks ini, Berkembangnya tren *marriage is scary* dipengaruhi oleh faktor perubahan

⁸ Hari Widjianto, “Konsep Pernikahan dalam Islam(Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi)”, *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2020), p. 106.

dinamika hubungan di dalam masyarakat saat ini, seperti meningkatnya kasus perselingkuhan yang terekspos di media sosial dan perubahan nilai-nilai generasi masa kini sehingga membentuk persepsi terhadap pernikahan khususnya dikalangan Gen Z. Kondisi ini menciptakan sebuah penetapan standar baru dalam memilih pasangan yang sesuai dengan ambisinya pribadinya. Dalam artian memberikan sebuah penuntutan standard kesempurnaan yang tidak realistik pada calon pasangan unruk menghindari ketakutan-ketakutan dalam pernikahan⁹.

Fenomena ketakutan pada pernikahan, jika dikaji lebih lanjut dapat berpotensi pada kemungkinan-kemungkinan selanjutnya. Benteng selektivitas dalam pemilihan pasangan sebagai kegiatan yang dianggap sebagai preventif dalam menghadapi ketakutan menikah menciptakan sebuah idealisme yang cenderung lebih tinggi dan terkesan tidak realistik sesuai dengan ungkapan peneliti sebelumnya dapat mempersempit ruang komitmen dalam sebuah hubungan.

Hal yang demikian menimbulkan sebuah kekhawatiran baru. Kecenderungan generasi muda akan pernikahan dapat semakin rendah sejalan dengan proses menemukan calon pasangan “memenuhi standard” yang serasa kurang realistik untuk menuju jenjang pernikahan¹⁰. Akibatnya, Fitrah manusia yang diciptakan secara berpasang-pasangan dalam tradisi Islam dapat disalurkan dengan tanpa melalui pernikahan maupun komitmen. Ditambah dengan

⁹ Asy’ari and Amelia, “Terjebak dalam Standar Tiktok”, p. 1438.

¹⁰ *Ibid.*, p. 1444.

normalisasi pergaulan yang semakin bebas di kalangan masyarakat semakin membuka lebar pintu-pintu perzinaan yang diharamkan oleh ajaran Islam.

Ajaran Islam diturunkan Allah kepada umat manusia melalui nabi Muhammad dengan berbagai kalam-kalamNya (Al-Qur'an). Hal tersebut diperjelas dengan sunnah-sunnah nabi dan merupakan pedoman yang disiapkan untuk membimbing umat manusia menjadi versi sebaik-baiknya hingga akhir zaman. Islam dengan konsepsi “*way of life*” dijadikan sebagai rujukan umat muslim ketika menemui segala permasalahan yang ada termasuk fenomena pada zaman modern ini¹¹.

Pernikahan seharusnya dipandang sebagai sebuah hal mulia sebagai sarana ibadah untuk mencapai ketenangan jiwa yang penuh sakinah, mawaddah dan rahmah. Selain itu pernikahan disikapi dengan pemahaman yang utuh dan mendalam secara sosial, spiritual dan emosional sehingga persepsi masyarakat terhadapnya dapat cenderung positif dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga masyarakat tidak mudah berpersepsi dan menormalisasi ketakutan terhadap pernikahan yang negatif. Melainkan justru memenjadikan media sosial ajang dakwah yang memperkuat esensi pernikahan yang sakral, suci dan mulia dalam menjaga fitrah manusia.

Sebagaimana pernikahan dalam Islam dianjurkan bagi yang telah memenuhi syarat untuk segera dilangsungkan, tidak sekedar dipandang sebagai prosesi penghalalan hubungan antar lawan jenis, akan tetapi juga sebagai

¹¹ Hikmah Sari Dewi et al., “Konsep Islam sebagai Way of Life : Pandangan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern”, *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol. 5, no. 2 (2023), p. 156.

perwujudan peran manusia sebagai *Khalifah fil ‘ard*. Juga melaksanakan tugas-tugas kehidupan di muka bumi secara optimal sesuai dengan kapasitasnya, dalam koridor ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan Allah¹². Diantaranya membangun sebuah keluarga yang terdidik dan bermartabat, bertaqwah dan menjadi manusia yang ideal sesuai fitrahnya.

Pernyataan *Marriage is scary*, menurut argumen penulis merupakan sebuah asumsi terhadap pernikahan berdasarkan ambisi yang terlalu tergesa, tanpa meninjau dan memperhatikan dimensi lain tentang pernikahan khususnya agama. Sehingga ketakutan masyarakat terhadap pernikahan yang terungkap dengan tren marriage is scary di Tik tok ini perlu ditinjau secara mendalam untuk kemudian ditemukan analisis dan solusinya.

Berdasarkan deskripsi tentang fakta dan latar belakang masalah diatas, maka dianggap penting untuk mengkaji tren Marriage is scary ini dalam perspektif Islam. Adapun yang demikian bertujuan untuk menemukan sebuah jawaban atas perubahan nilai dan munculnya persepsi baru masyarakat khususnya netizen terhadap pernikahan serta anjuran menghadapi tren marriage is scary dalam perspektif Islam, sehingga tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap pernikahan dapat semakin menurun.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi di platform Tik Tok tentang ungkapan-ungkapan kekhawatiran netizen terhadap pernikahan, kemudian dianalisis dengan berpijak pada teori-teori pernikahan dan kecemasan

¹² Solihin Solihin, “Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam”, *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2 (2021), p. 75.

dalam perspektif Islam. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan judul **“Fenomena *Marriage is Scary* di Indonesia dalam perspektif Psikologi Islam”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks dan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada pandangan Islam tentang fenomena Marriage is scary di Tik tok dan ketakutan menikah, latar belakang dan upaya menghadapi tren *marriage is scary* ini.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas, maka pertanyaan tentang Fenomena *marriage is scary* dalam perspektif Islam, terumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk ketakutan yang terungkap dalam *trend marriage is scary* di media sosial dalam perspektif Psikologi Islam?
- b. Apa makna dibalik fenomena *trend marriage is scary* di masyarakat khususnya media sosial dalam perspektif Psikologi Islam?
- c. Bagaimana solusi Islam untuk menghadapi fenomena *marriage is scary*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan bentuk ketakutan yang terungkap *trend marriage is scary* di media sosial di kalangan masyarakat dalam perspektif psikologi Islam.

- b. Mengetahui makna dibalik fenomena *trend marriage is scary* di masyarakat khususnya media sosial dalam perspektif Islam dan Psikologi.
- c. Menjelaskan solusi Islam untuk menghadapi fenomena ketakutan terhadap pernikahan.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang *Islamic Studies* (Studi Islam) khususnya yang berkaitan dengan fenomena ketakutan atas pernikahan, psikologi Islam serta teologi Islam. Selain itu dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Integrasi ilmu dan Agama. Selain itu juga dapat mengembangkan konsep Islam sebagai *Rahmatan lil'alamin* serta menjadi *way of life* sesuai dengan munculnya berbagai permasalahan yang ada di kalangan masyarakat modern.

2. Secara Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan edukasi bagi muda-mudi yang mengalami ketakutan dalam pernikahan serta memberikan gambaran pemecahan masalah terhadap ketakutan ini juga untuk instansi-instansi yang bertanggung jawab terhadapnya dalam perspektif Islam. Juga memberikan motivasi bagi para penggiat media

sosial untuk dapat memberikan pertimbangan kebijaksaaan terhadap ungahan yang dibagikan melaui media sosial khususnya hal-hal yang berhubungan dengan fenomena trend marriage is scary ini.

Diharapkan pula dapat memberikan edukasi bagi organisasi atau pihak pendidik untuk dapat menambah wawasan yang memungkinkan adanya pembaharuan dalam metode pembinaan generasi yang ideal sehingga perlahan dapat mengatasi rasa cemas dan ketakutan berlebih terhadap pernikahan dalam sudut pandang dan perspektif Islam.

b. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik yang sama atau serupa, serta mengembangkannya dalam fokus lain, metode yang lain ataupun memperkaya temuan penelitian.

c. Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, dapat berguna dan memberikan sumbangsih dalam menambah literatur dan rujukan di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di bidang keagamaan, sosial, hingga psikologi.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Tren

Tren diartikan sebagai suatu gaya mutakhir dalam artian sebagai sebuah arah arus yang umum dan meluas. Hal ini menandakan adanya situasi yang berubah dan berkembang. Pada dasarnya tren merupakan sesuatu yang pada masa-masa ini tengah hangat diperbincangkan, diperhatikan, dikenakan/dipakai ataupun dimanfaatkan oleh banyak orang dalam suatu masyarakat pada umumnya dalam masa atau waktu tertentu. Hal ini dipahami sebagai suatu proses perubahan yang mencerminkan pergeseran nilai-nilai dan kebutuhan dalam masyarakat, yang kemudian membentuk suatu nilai baru yang diekspresikan melalui berbagai cara dalam beragam komunitas sosial¹³.

Proses identifikasi tren melibatkan tiga tahap utama, yaitu pemindaian (*scan*), penerapan (*apply*), dan analisis (*analyse*). Seingga secara umum, tren dapat diartikan sebagai arah atau kecenderungan dari suatu fenomena atau kumpulan fenomena yang bergerak menuju suatu titik tertentu. Pergerakan ini kemudian menimbulkan pengaruh atau dampak terhadap lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun ekonomi¹⁴.

Dalam konteks penelitian ini, tren merujuk pada fenomena sosial yang tengah hangat diperbincangkan di ruang digital, khususnya

¹³ Asri Nurnaeti Santika and Eneng Lutfia Zahra, “Fashion Forecaster Sebagai Penentu Trend”, *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, vol. 1, no. 2 (2021), p. 35.

¹⁴ *Ibid.*, p. 4.

media sosial, yaitu *Marriage is Scary*. trend dapat berubah dengan cepat, seiring berjalannya waktu¹⁵. Sebagaimana trend *marriage is scary ini* ini mulai terlihat signifikan sejak bulan Agustus 2024, dan menjadi viral melalui berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Tren tersebut mencerminkan adanya kekhawatiran atau kecemasan para pengguna media sosial terhadap institusi pernikahan, yang diungkapkan secara oleh individu, khususnya generasi muda. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan arah pandangan terhadap pernikahan, tetapi juga merefleksikan perubahan nilai, ekspektasi, dan dinamika relasi sosial dalam masyarakat modern.

Dalam ranah media dan informatika, kemunculan suatu tren terjadi akibat adanya beberapa hal yang saling berkaitan satu sama lainnya yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut terdiri atas Pengaruh Sosial, budaya, lingkungan, pemasaran/ekonomi, teknologi dan media¹⁶.

b. **Marriage is Scary**

Marriage is scary merupakan sebuah ungkapan yang mewakili persepsi masyarakat terhadap sebuah pernikahan. Jelas hal ini berasal dari Bahasa Inggris yang secara harfiah berarti pernikahan itu menakutkan. Ungkapan ini menggambarkan perasaan takut, ragu dan

¹⁵ Nurul Arsita, “Pengaruh Gaya Hidup Dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembelian Online Produk Fashion Pada Media Sosial Instagram”, *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, vol. 7, no. 2 (2021), p. 127.

¹⁶ Santika and Zahra, “Fashion Forecaster Sebagai Penentu Trend”, p. 43.

cemas terhadap hal-hal atau aspek-aspek yang mungkin terjadi dalam pernikahan, sehingga terbayang pernikahan sebagai suatu hal berpotensi membawa kekhawatiran dan tekanan-tekanan. Adapun ungkapan ini dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun pandangan umum terhadap pernikahan.

Di Indonesia, ungkapan *marriage is scary* menjadi trending di media sosial. Fenomena ini diperbincangkan banyak khayalak pengguna media sosial, salah satunya yang paling banyak terjadi di platform Tiktok. Hal ini berupa video, caption, maupun komentar yang menunjukkan opini pesimis terhadap pernikahan dan sering disebut dengan tagar-tagar seperti #marriageisscarytrend, #marriageisscary dan lain-lain¹⁷.

Adapun kelompok pengguna media sosial yang ikut menyuarakan marriage is scary di media sosial ini adalah mereka yang berada di rentang usia 20-30 tahun, yang termasuk dalam kategori generasi muda, dimana di usia ini individu seringkali memasuki fase *quarter life crisis* yaitu perasaan khawatir yang hadir atas ketidakpastian kehidupan mendatang seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial¹⁸. Hal ini dapat dipicu dengan berbagai alasan seperti frustrasi dengan hubungan, ketidak-amanan akan masa depan, dunia kerja,

¹⁷ “Hey male di TikTok”, *TikTok*, <https://www.tiktok.com/search?q=marriage%20is%20scary%20trend&t=1750746782324>, accessed 24 Jun 2025.

¹⁸ Uti Lestari, Luluk Masluchah, and Wardatul Mufidah, “Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis”, *IDEA: Jurnal Psikologi*, vol. 6, no. 1 (2022), p. 15.

mencari pekerjaan yang sesuai kebutuhan dan keinginan, kecemasan terhadap sesuatu, kebingungan identitas, keluarga dan tekanan dari teman sebaya¹⁹.

Menurut pengamatan awal penulis, sebagian besar penggiat *tren Marriage is Scary* ini merupakan individu yang aktif dalam menggunakan media sosial, baik sebagai konten kreator, influencer, maupun pengguna biasa yang menjadikan media sosial sebagai ruang untuk mencerahkan pengalaman, pikiran, diskusi hingga keresahan pribadi.

Dilihat dari beberapa unggahan, sebagian dari mereka merupakan individu dari latar belakang keluarga yang kurang ideal (Tidak harmonis)²⁰, trauma dalam menjalani hubungan dan komitmen²¹, standar gaya hidup yang tinggi²², menyimak informasi tentang kegagalan pernikahan orang-orang tertentu, yang kemudian menyuarakan persepsi pernikahan yang dinilainya berat, mengancam bahkan menakutkan. Ketakutan-ketakutan ini kemudian membentuk sebuah pendapat kolektif dengan tema *marriage is scary* (pernikahan itu menakutkan).

¹⁹ *Ibid.*, p. 16.

²⁰ “a n i di TikTok”, *TikTok*, https://www.tiktok.com/@callmeaniiiiii/video/7438204308417465618?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7504522606340490759, accessed 24 Jun 2025.

²¹ “Sorai di TikTok”, *TikTok*, <https://www.tiktok.com/@hamilazakiya/video/7454523916527193350?q=HAMILAZAKIYA&t=1747397814832>, accessed 24 Jun 2025.

²² “Hey male di TikTok”.

c. Psikologi Islam

Psikologi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang manusia, khusunya pada kepribadian manusia berlandaskan pada citra manusia menurut ajaran Islam yang bersifat filsafat, teori, metodologi, dan pendekatan problem dengan mempelajari pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruahanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Adapun yang demikian bersumber pada Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber formal Islam, akal, indera dan ituisi²³.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dan mengacu pada konsep psikologi Pernikahan dalam Islam dan konsep identitas diri oleh **Al-Ghazali, Teori ketakutan dalam Psikologi Islam dan konsep Pernikahan dalam Islam.**

2. Penegasan Operasional

Adapun judul penelitian yang berkaitan dengan Fenomena tren *marriage is scary* ini merupakan sebuah penelitian yang berupaya untuk menggali sebanyak-banyaknya jawaban dan pandangan serta solusi yang ditawarkan Islam mengenai tren ketakutan menikah ini, dilihat dari berbagai aspek-aspek, faktor-faktor dan hal-hal yang terkait dengan munculnya fenomena ini.

²³ Ema Yudiani, "Pengantar Psikologi Islam", *JIA*, vol. 2 (2013), p. 175.

Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah latar belakang munculnya tren marriage is scary ini, pandangan, dan solusi yang ditawarkan Islam mengenai munculnya fenomena ini di lingkungan masyarakat.